Analisi Pola Tata Ruang Galeri Seni Berdasarkan Teori Sintaksis Spasial (Studi Kasus: Teh Villa Gallery, UYCC, Orasis Art Space)

Vallent Orlov Amanta Michi[1], Vijar Galax Putra Jagat Paryoko[2]
[1,2]Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
Email: [1]22051010063@upnjatim.ac.id, [2]vijar.galax.ar@upnjatim.ac.id

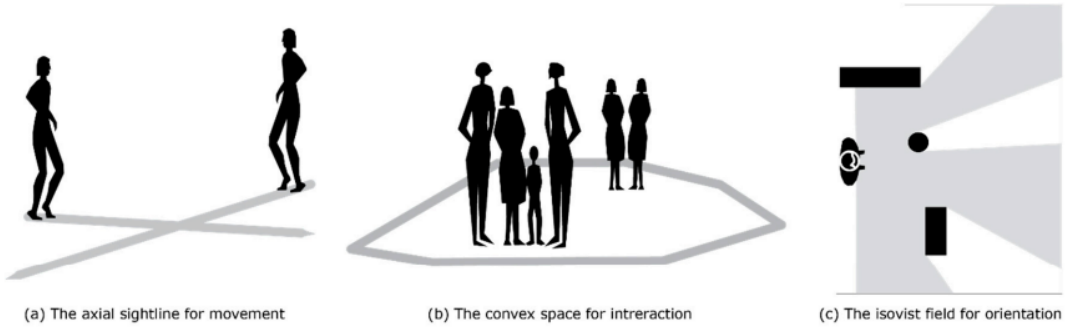
Abstract. *The gallery's spatial layout has a big impact on how visitors view the artwork and the gallery as a whole. The spatial analysis theory known as "Spatial Syntax," developed by Bill Hillier, offers a systematic approach to understanding spatial relationships, circulation patterns, and the potential for social interaction within a building. This study aims to investigate the spatial layout patterns of an art gallery, including integration, connSection, and depth values, using the configurational analysis method from Spatial Syntax theory. The investigation was conducted on one or more art galleries with representative spatial characteristics using mapping and spatial analysis. The study's conclusions indicate that highly integrated spatial arrangements generally encourage more organic movement patterns and a more comprehensive visual experience. Less integrated areas, on the other hand, are more secluded and promote introspection. These findings provide credence to the notion that, rather than serving as a passive container, an art gallery's architectural arrangement actively affects visitors' movement patterns and spatial perceptions.*
Keywords: *layout, spatial syntax, circulation, mapping*

Abstrak. Tata letak ruang galeri memiliki dampak besar pada bagaimana pengunjung melihat karya seni dan galeri secara keseluruhan. Teori analisis spasial yang dikenal sebagai "*Spatial Syntax*," yang dikembangkan oleh Bill Hillier, menawarkan pendekatan sistematis untuk memahami hubungan spasial, pola sirkulasi, dan potensi interaksi sosial dalam sebuah bangunan. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki pola tata ruang galeri seni, termasuk nilai integrasi, koneksi, dan kedalaman, menggunakan metode analisis konfigurasional dari teori *Spatial Syntax*. Investigasi dilakukan pada satu atau lebih galeri seni dengan karakteristik spasial yang representatif menggunakan pemetaan dan analisis spasial. Kesimpulan studi menunjukkan bahwa pengaturan ruang yang sangat terintegrasi umumnya mendorong pola pergerakan yang lebih organik dan pengalaman visual yang lebih komprehensif. Area yang kurang terintegrasi, di sisi lain, lebih terpencil dan mendorong introspeksi. Temuan-temuan ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa, alih-alih berfungsi sebagai wadah pasif, pengaturan arsitektur galeri seni secara aktif mempengaruhi pola gerakan dan persepsi ruang pengunjung.
Kata Kunci: *tata letak, sintaksis spasial, sirkulasi, pemetaan*

1. Pendahuluan

Salah satu elemen kunci dalam merancang galeri seni adalah pengaturan ruang, yang tidak hanya mempengaruhi pergerakan pengunjung tetapi juga cara mereka berinteraksi dengan dan mengapresiasi karya seni. Galeri seni merupakan bagian integral dari narasi visual yang ingin disampaikan; jalur sirkulasi, lokasi pintu masuk, dan hubungan antar ruang sangat menentukan pengalaman keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk secara cermat mengevaluasi tata letak yang mampu mendukung fungsi serta meningkatkan kualitas pengalaman melalui struktur spasial yang terorganisir.

Dalam seni instalasi, desain dan penataan ruang merupakan komponen vital yang membentuk pengalaman pengunjung. Tata letak yang tersusun dengan baik dapat memandu pengunjung menyusuri karya seni secara naratif dan menciptakan peluang untuk berinteraksi, (Universitas Seni Budaya, 2024).



Gambar 1. Unit spasial yang digunakan pada sintaksis spasial

Teori Sintaksis Spasial menjadi kerangka analitis yang tepat untuk kajian ini karena mampu mengungkap pola keterkaitan ruang secara objektif dan menyeluruh sesuatu yang sering terlewatkan dalam pendekatan desain tradisional. (B Hillier, 2007) menekankan bahwa konfigurasi ruang memiliki pengaruh kuat dan dapat diukur terhadap pergerakan dan interaksi manusia. Dalam pandangan (B Hillier et al., 1992) ruang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi memiliki peran aktif dalam struktur sosial, yang berarti ruang merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas sosial itu sendiri (B Hillier, 2007).

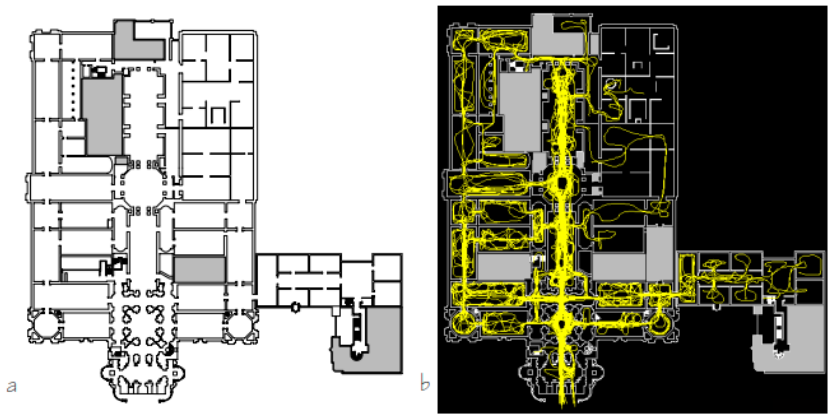
Teori ini telah diterapkan secara luas untuk menganalisis berbagai konteks spasial, mulai dari tata kota hingga fasilitas umum seperti rumah sakit dan sekolah. Melalui konsep-konsep seperti integrasi, konektivitas, dan kedalaman, Sintaksis Spasial memberikan metode objektif untuk memahami peran serta fungsi setiap area dalam sistem bangunan secara keseluruhan.

Pendekatan ini sangat relevan untuk konteks galeri seni, karena pengalaman visual dan emosional di dalamnya sangat dipengaruhi oleh kecepatan dan arah eksplorasi ruang, yang pada gilirannya merefleksikan kualitas rancangan spasial. Layaknya jalan arteri dalam sebuah kota yang menghubungkan berbagai distrik dan menentukan arus lalu lintas serta kehidupan sosial, sistem sirkulasi dalam sebuah bangunan berfungsi sebagai kerangka yang mengarahkan pergerakan dan persepsi pengunjung. Seperti yang dikemukakan oleh (Kali Tzortzi, 2007) dan sejalan dengan prinsip *space syntax* Bill Hillier yang digunakan untuk menganalisis konfigurasi spasial perkotaan, susunan ruang dalam sebuah bangunan sangat menentukan cara pengunjung bergerak dan meresapi isi di dalamnya; urutan serta kemudahan akses antar ruang dapat memperkuat atau justru mengganggu narasi kuratorial yang ingin disampaikan.

Saat ini, mayoritas studi tentang Sintaksis Spasial masih berfokus pada wilayah perkotaan, perencanaan kawasan hunian, sistem transportasi, dan fasilitas institusional. Beberapa studi yang sering dirujuk antara lain: *Space Syntax as a Methodological Tool for Urban Design* (Karimi, 2012), *The Application of Space Syntax Methodology to Hospital Layout Analysis* (Peponis et al., 1997), serta *Wayfinding Behaviors in Complex Buildings: The Impact of Environmental Legibility and Familiarity Buildings* (Li & Klippel, 2014), Meskipun memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman aliran ruang dan konektivitas, kajian-kajian ini belum secara eksplisit menjadikan galeri seni sebagai fokus utama. Ketika galeri disebut, biasanya hanya sebagai bagian dari analisis yang lebih luas, bukan sebagai objek kajian tersendiri.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi signifikan karena bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur akademis dan menunjukkan bahwa teori Sintaksis Spasial sangat relevan digunakan untuk menganalisis galeri seni. Fokus utamanya adalah mengevaluasi struktur ruang galeri dengan pendekatan ini guna mengetahui sejauh mana konfigurasi spasial mempengaruhi pengalaman pengunjung dan keberhasilan narasi visual yang dibangun melalui desain. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang aplikatif bagi para arsitek dan kurator dalam menciptakan lingkungan pameran yang lebih imersif dan komunikatif. Selain itu, studi ini juga membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang penerapan teori arsitektur dalam konteks ruang budaya dan seni.

1.2. Tinjauan Pustaka



Gambar 2. Denah Tate Gallery (a) dan jejak pengunjung galery pada 10 menit pertama (b)

Konfigurasi ruang yang dimaksud merupakan hubungan antar ruang yang membentuk suatu sistem (Kustianingrum et al., 2023). Karena penataan pada sebuah ruang dapat meningkatkan atau membatasi interaksi manusia di dalamnya, arsitektur tidak hanya membentuk ruang fisik tetapi juga membantu menciptakan beberapa kondisi sosial, klaim (Hillier et al., 1987). Teori Sintaksis Spasial merupakan pendekatan teoritis dan analitis yang dikembangkan oleh (Hillier B & Hanson J, 1984) untuk mengkaji struktur spasial dalam bangunan maupun lingkungan kota . Melalui karya *The Social Logic of Space*, mereka memperkenalkan konsep-konsep kunci seperti integrasi, konektivitas, dan kedalaman sebagai alat untuk memahami hubungan spasial antar ruang.

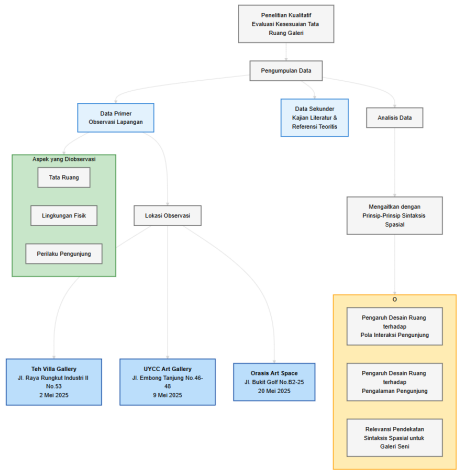
Integrasi menunjukkan seberapa mudah suatu ruang dapat diakses dari seluruh ruang lain dalam sistem. Konektivitas mencerminkan jumlah ruang yang langsung terhubung ke suatu titik dalam sistem. Kedalaman atau *depth* mengukur jarak topologis suatu ruang terhadap ruang lainnya, di mana ruang dengan kedalaman rendah lebih dekat dan mudah dijangkau dalam jaringan ruang.

Konfigurasi spasial dilihat sebagai jaringan jalur (akses) dan simpul (ruang), di mana tingkat integrasi tinggi biasanya mendukung aktivitas sosial dan pergerakan intens, sementara ruang dengan kedalaman tinggi cenderung tersembunyi atau mengundang eksplorasi. Teori ini menjadi alat penting untuk mengevaluasi bagaimana desain ruang berdampak terhadap perilaku pengguna dan pengalaman ruang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi kesesuaian tata ruang galeri seni berdasarkan teori Sintaksis Spasial. Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber: data primer yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan, serta data sekunder yang berasal dari kajian literatur dan referensi teoritis yang relevan.

Tiga lokasi observasi dipilih untuk studi ini. Lokasi pertama adalah Teh Villa Gallery yang beralamat di Jl. Raya Rungkut Industri II No.53, Surabaya, yang dikunjungi pada 2 Mei 2025. Lokasi kedua, UYCC Art Gallery di Jl. Embong Tanjung No.46-48, dikunjungi pada 9 Mei 2025. Observasi terakhir dilakukan di Orasis Art Space, Jl. Bukit Golf No.B2-25, pada 20 Mei 2025. Proses observasi mencakup pengamatan terhadap tata ruang, lingkungan fisik, serta perilaku pengunjung selama berada di galeri.



Gambar 3. Diagram Metoda

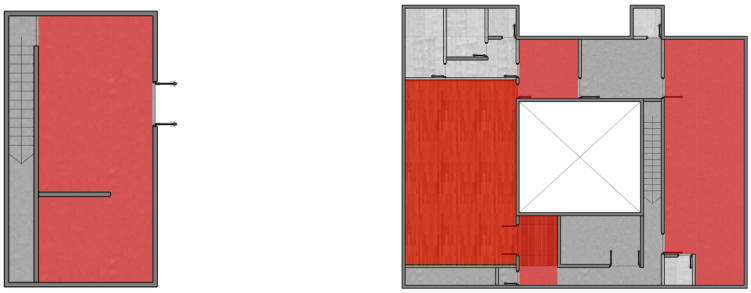
Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan mengaitkannya pada prinsip-prinsip Sintaksis Spasial untuk mengetahui sejauh mana desain ruang galeri memengaruhi pola interaksi dan pengalaman pengunjung. Analisis ini bertujuan untuk menilai apakah pendekatan Sintaksis Spasial relevan dalam konteks galeri seni.

3. Hasil & Pembahasan

3.1. Teh Villa Gallery

Teh Villa Gallery merupakan galeri seni kontemporer yang berlokasi di kawasan industri Rungkut, Surabaya, menempati bangunan pabrik teh yang masih berfungsi. Keunikan galeri ini terletak pada pemanfaatan ruang industri sebagai ruang pamer, menciptakan atmosfer yang tidak lazim dan memberikan pengalaman sensorik yang khas bagi pengunjung.

Karakter spasial yang tidak konvensional ini menarik untuk dianalisis melalui teori Sintaksis Spasial, terutama dalam memahami bagaimana pola tata ruang mempengaruhi arah pergerakan dan persepsi pengunjung terhadap ruang. Kombinasi antara aktivitas industri dan pameran seni menciptakan interaksi ruang yang kompleks, yang menjadikan galeri ini contoh representatif untuk melihat penerapan konsep integrasi, konektivitas, dan kedalaman dalam konteks ruang galeri.

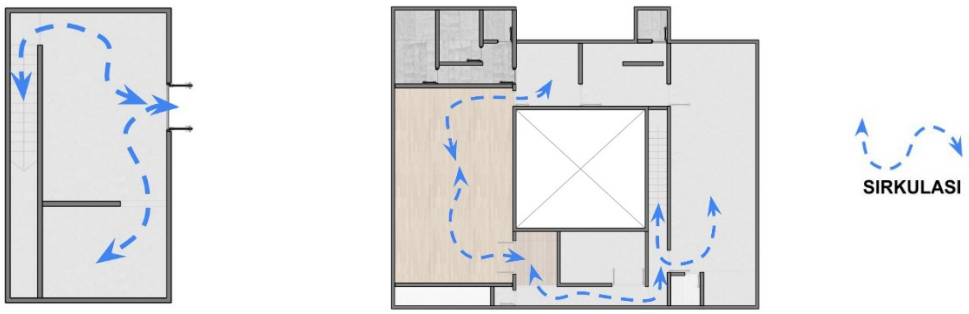


Lantai 1 Lantai 2

Gambar 4. Denah zonasi area pamer Teh Villa Gallery

Zonasi ruang pamer di Teh Villa Gallery dimulai segera setelah pengunjung melewati pintu masuk utama. Area pertama yang ditemui adalah ruang resepsionis, yang juga berfungsi sebagai bagian awal dari area pameran. Kedua fungsi ini dipisahkan hanya oleh partisi ringan, menciptakan ruang awal yang sederhana namun strategis sebagai titik orientasi dan pengantar bagi pengunjung sebelum memasuki bagian pameran yang lebih dalam. Area pamer berikutnya berada di lantai dua, yang dicapai melalui tangga utama. Meskipun ruang ini memiliki ukuran yang cukup besar, dalam implementasinya hanya sebagian ruang yang digunakan untuk memajang karya, sementara sisanya dibiarkan kosong atau digunakan secara fleksibel sesuai kebutuhan.

Alur pameran berlanjut melalui sebuah koridor yang berfungsi sebagai zona transisi. Koridor ini turut dimanfaatkan sebagai area pajang tambahan, memperkaya pengalaman visual dan menciptakan kesinambungan dalam narasi ruang. Setelah melalui koridor, pengunjung akan memasuki area pamer utama yang merupakan ruang paling luas dalam galeri. Ruang ini dirancang untuk menampung berbagai jenis karya dan menjadi pusat utama dari keseluruhan pameran. Sebagai tambahan, area ini diperluas dengan ruang kecil di sisi pintu masuknya, memungkinkan variasi dalam pengelompokan karya berdasarkan tema maupun media, sekaligus memperkuat struktur kuratorial yang disusun.



Lantai 1 Lantai 2

Gambar 5. Denah sirkulasi Teh Villa Gallery

Sistem pergerakan pengunjung di Teh Villa Gallery dirancang melalui satu jalur utama yang bersifat linier dan berkesinambungan, mengarahkan alur dari pintu masuk hingga ke area pamer terakhir. Jalur ini sekaligus membentuk narasi ruang yang mencerminkan perkembangan tema dan intensitas artistik, dimulai dari karya yang bersifat umum di awal, hingga karya yang lebih eksklusif dan reflektif di bagian akhir. Di sepanjang jalur utama ini, terdapat ruang-ruang pamer tambahan di sisi koridor yang dapat dijelajahi secara opsional, memberikan fleksibilitas dalam pengalaman tanpa mengganggu arah utama sirkulasi.

Namun, sirkulasi galeri bersifat *cul-de-sac* atau buntu tidak terdapat jalur keluar alternatif. Pengunjung yang telah sampai di titik akhir pameran harus kembali melalui jalur yang sama untuk keluar. Pola ini menciptakan arus dua arah dalam satu koridor, yang berpotensi mempengaruhi kenyamanan dan ritme eksplorasi. Meski demikian, hal ini juga membuka peluang bagi pengunjung untuk melihat kembali karya-karya dari perspektif berbeda saat perjalanan kembali, memperkuat refleksi visual.

Struktur ruang galeri mengadopsi zonasi bertahap dengan sirkulasi linier tanpa *loop* penghubung, menjadikan tiap ruang hanya terhubung ke satu jalur utama. Secara sintaksis, ini menghasilkan konektivitas yang rendah. Ruang yang dekat dengan pintu masuk lebih terintegrasi secara topologis, sedangkan ruang di ujung koridor memiliki kedalaman tertinggi. Studi oleh (Youssef & Youssef, 2022) menunjukkan bahwa koridor buntu seperti ini justru dapat meningkatkan pemahaman spasial, karena memberikan arah gerak yang jelas dan mudah diikuti.

Desain linier dengan konektivitas terbatas menghasilkan pengalaman yang fokus dan terarah. Ruang di ujung koridor, yang paling dalam secara topologis, sering kali memunculkan rasa penasaran dan keingintahuan, menciptakan momen eksplorasi yang kuat. Dalam konteks teori Sintaksis Spasial, meski tidak membahas aspek artistik karya itu sendiri, konsep seperti integrasi, konektivitas, dan kedalaman tetap berguna untuk menganalisis bagaimana desain mempengaruhi pola interaksi dan pergerakan pengunjung.

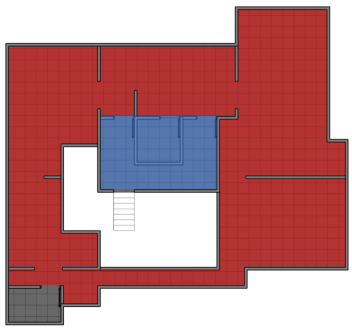
Secara teoritis, koridor utama dalam galeri ini berfungsi sebagai sumbu dominan dengan tingkat integrasi tinggi karena menghubungkan semua zona. Sebaliknya, ruang pada ujung *cul-de-sac* memiliki tingkat isolasi tinggi dan secara konseptual membutuhkan daya tarik visual atau narasi yang kuat untuk tetap dikunjungi. Jika tujuan desain adalah menciptakan pengalaman naratif yang linear, maka pendekatan ini efektif. Namun, bila orientasi desain ingin mendorong eksplorasi multidirectional, ketiadaan jalur sirkulasi alternatif akan menjadi keterbatasan. Dengan memahami hubungan topologis

antar ruang (jumlah simpul dan percabangan), desainer dapat mengevaluasi sejauh mana struktur ruang mendukung tujuan kuratorial.

3.2. UYCC Art Gallery

UYCC Art Gallery terletak di pusat kota Surabaya, menempati lantai dua dari bangunan komersial The Win Hotel di Jalan Embong Tanjung. Galeri ini merupakan adaptasi dari ruang hotel yang dikonversi menjadi ruang pamer, menciptakan pengalaman spasial yang khas karena integrasi antara fungsi akomodasi dan ruang seni. Pengunjung diarahkan langsung dari area lobi menuju galeri tanpa adanya batasan formal seperti lobi atau area transisi khas galeri konvensional.

Kombinasi antara fungsi komersial dan budaya ini memberikan dinamika baru dalam pengalaman ruang, dimana pengalihan fungsi arsitektur menciptakan hubungan spasial yang tidak biasa. Hal ini menjadikan UYCC Art Gallery menarik untuk dianalisis melalui teori Sintaksis Spasial, terutama dalam mengeksplorasi bagaimana pola keterhubungan antar ruang dalam bangunan multifungsi mempengaruhi pergerakan dan persepsi pengunjung terhadap karya yang ditampilkan.



Gambar 6. Denah zonasi area pamer UYCC Gallery

Hampir seluruh area bangunan pada Galeri Seni UYCC difungsikan secara optimal sebagai ruang pameran karya seni. Setibanya pengunjung di pintu masuk, setelah melewati area resepsionis, seluruh ruang yang secara langsung terhubung akan mengarahkan pengunjung pada instalasi dan karya seni yang dipamerkan, tanpa sekat atau pembatas yang membatasi aliran visual dan gerak. Ruang-ruang yang memiliki batas tegas berupa dinding dan pintu merupakan area dengan fungsi pendukung seperti gudang dan ruang staf, yang tidak diperuntukkan bagi akses publik.

Area pameran utama dapat dikenali pada dua ruangan besar yang terletak di sisi kanan denah bangunan (lihat Gambar 3). Kedua ruangan ini menonjol baik dari segi ukuran maupun kualitas karya yang ditampilkan. Karya-karya yang dipajang di area ini cenderung lebih besar, lebih menonjol secara visual, dan memiliki karakter yang lebih kuat dibandingkan dengan karya-karya yang berada di ruang-ruang lainnya. Hal ini menjadikan kedua ruangan tersebut sebagai titik fokus dalam narasi visual galeri, sekaligus pusat perhatian pengunjung selama proses eksplorasi.



Gambar 7. Denah sirkulasi UYCC Gallery

Sirkulasi pengunjung di Galeri Seni UYCC dirancang secara fleksibel dan non-linear, memungkinkan pengunjung untuk memulai eksplorasi dari arah mana pun. Seluruh ruang pamer

terhubung dalam pola sirkulasi yang berputar dan saling mengalir, tanpa adanya urutan atau hierarki yang kaku dalam penempatan karya seni. Tidak seperti pada Galeri Seni Teh Villa yang menampilkan narasi kuratorial secara berurutan dari awal hingga akhir, Galeri UYCC memberikan kebebasan interpretatif bagi pengunjung untuk menentukan sendiri alur pergerakan dan urutan apresiasi karya.

Meski demikian, terdapat satu akses masuk utama menuju galeri, yakni melalui tangga yang berada di lantai satu hotel, yang akan langsung membawa pengunjung ke area resepsionis sekaligus pintu masuk galeri. Jalur keluar pun dirancang dengan prinsip konektivitas yang sama pengunjung diarahkan untuk menyusuri ruangan di sisi kanan jalur masuk, yang pada akhirnya akan mengarah kembali ke area belakang resepsionis dan langsung terhubung dengan titik awal kedatangan. Desain sirkulasi yang melingkar ini tidak hanya menciptakan aliran yang dinamis dalam ruang, tetapi juga memungkinkan pengunjung untuk mengulang pengalaman visual dengan sudut pandang yang berbeda saat kembali ke titik awal.

Pada Galeri Seni UYCC, zonasi terbuka dan desain sirkulasi fleksibel menghasilkan jaringan ruang yang sangat terhubung. Pendekatan desain yang melibatkan zoning terbuka tanpa pembatas tegas meningkatkan visibilitas dan hubungan antar-ruang, sehingga setiap area dapat saling "melihat" (*visually connected*) dengan mudah. Sebagaimana yang diamati di museum kontemporer lain, tata ruang terbuka tanpa 'belakang' menimbulkan beragam aktivitas (Space Syntax Japan, 2020). Dengan penerapan zonasi terbuka, integrasi visual antar zona galeri UYCC meningkat, memudahkan pengunjung berpindah antar area. Begitu pula, sirkulasi fleksibel (berputar) yang mendukung lintasan melingkar dan jalur alternatif membuat banyak titik pertemuan, sehingga konektivitas keseluruhan tinggi. Konfigurasi melingkar ini meminimalkan jalur buntu (*dead-end*) dan mengurangi panjang jalur pergerakan berurutan. Akibatnya, pola sirkulasi menjadi non-hirarkis dan pengunjung bebas memilih rute, sesuai dengan nilai konektivitas yang tinggi pada simpul-simpul utama. Studi (Dai et al., 2025) menyoroti bahwa nilai konektivitas tertinggi terdapat pada simpul pameran pusat, di mana banyak jalur bertemu dan aktivitas pengunjung terpusat. Hal ini selaras dengan Galeri UYCC yang memiliki beberapa titik persimpangan antar zona, berfungsi seperti simpul hub yang mengarahkan pergerakan.

Ketidakhadiran jalur kuratorial linear yang kaku serta sistem sirkulasi melingkar menurunkan kedalaman rata-rata ruang. Artinya, setiap zona relatif mudah dicapai tanpa harus melalui rangkaian ruang panjang. Dengan pergerakan tidak terbatas pada satu arah, beban kognitif pengunjung berkurang, dan orientasi ruang menjadi lebih intuitif. Sebagaimana menurut (Medaković et al., 2024) pada museum tradisional, keberadaan bagian "depan" dekat pintu masuk dan "belakang" jauh dari pintu memusatkan aktivitas pengunjung di area depan. UYCC menghilangkan dikotomi *front/back* tersebut: desain ruangnya yang homogen dan melingkar menyebarkan aktivitas pengunjung ke seluruh area. Hal ini berarti tidak ada titik *back* yang dihindari; pengunjung dapat memilih jalur secara merata, sesuai dengan prinsip bahwa ruang yang memiliki kedalaman rendah (yakni, lebih mudah diakses) cenderung diprioritaskan dalam pola sirkulasi.

Secara keseluruhan, konfigurasi Galeri UYCC cenderung mencerminkan prinsip-prinsip Sintaksis Spasial pada tingkat interior bangunan. Desain terbuka dan sirkulasi berlapisnya memaksimalkan konektivitas dan menurunkan kedalaman ruang, sesuai dengan temuan bahwa integrasi tinggi memfasilitasi atraksi pengunjung dan jalur sirkulasi utama. Keberadaan galeri dalam lingkungan hotel komersial menimbulkan pertentangan karena dapat mendukung pola pergerakan bebas jika terintegrasi internal, namun juga berpotensi mendesentralisasi arus pengunjung jika tidak terintegrasi dengan baik ke dalam sistem sirkulasi hotel yang ada. Dengan kata lain, meski prinsip Sintaksis Spasial menganjurkan "ruang-hub" yang mudah diakses untuk memaksimalkan interaksi sosial, implementasinya harus diselaraskan dengan struktur fungsional hotel. Hal ini menegaskan bahwa meskipun Sintaksis Spasial memberikan kerangka kerja kuantitatif untuk menganalisis pengaruh konfigurasi ruang terhadap perilaku pengguna, aplikasi praktisnya tetap dipengaruhi oleh konteks arsitektur dan program bangunan secara keseluruhan.

3.3. Orasis Art Space

Orasis Art Space adalah galeri seni kontemporer yang terletak di kawasan residensial Citraland, Surabaya Barat. Galeri ini menempati bangunan komersial dua lantai yang dirancang sebagai ruang multifungsi untuk seni visual, pertunjukan, literasi, hingga kegiatan kreatif komunitas. Keunikan Orasis

terletak pada pendekatannya yang terbuka dan fleksibel terhadap konfigurasi ruang, menciptakan suasana yang inklusif dan interaktif bagi pengunjung dari berbagai latar belakang. Karakter spasialnya yang adaptif, serta perpaduan antara ruang pamer, kafe, dan ruang diskusi, membentuk pengalaman ruang yang dinamis dan terus berubah sesuai dengan program yang berlangsung. Hal ini menjadikan Orasis Art Space menarik untuk dianalisis melalui teori Sintaksis Spasial, terutama dalam mengeksplorasi bagaimana pola konektivitas dan integrasi antar ruang memengaruhi pergerakan, keterlibatan, serta persepsi pengunjung terhadap karya seni dan aktivitas di dalamnya.



Gambar 8. Denah zonasi area pamer Orasis Art Space

Orasis Art Space memiliki satu ruang pameran utama yang menjadi pusat dari seluruh aktivitas pameran seni di dalam galeri. Ruang ini ditandai dengan zonasi berwarna merah pada Gambar 5 dan merupakan area pertama yang diakses oleh pengunjung saat memasuki galeri. Ruang pameran utama ini memiliki dimensi yang cukup luas, memungkinkan penyajian beragam karya seni dalam berbagai skala dan media secara bersamaan tanpa mengurangi kualitas pengalaman visual pengunjung.

Selain ruang utama, Orasis Art Space juga menyediakan area tambahan berupa ruang pameran *outdoor* yang ditandai dengan zonasi berwarna jingga pada Gambar 5. Area ini terletak persis di sebelah ruang utama dan biasanya dimanfaatkan untuk menampilkan karya-karya tunggal berukuran besar atau instalasi yang membutuhkan ruang lebih terbuka dan fleksibel. Meskipun hanya memiliki satu ruang pameran utama secara formal, fleksibilitas penggunaan ruang luar ini memperkaya kemungkinan narasi kuratorial dan memberikan alternatif alur visual bagi pengunjung. Kombinasi antara ruang dalam dan luar ini mendukung pendekatan spasial yang dinamis, sekaligus memperluas cakupan pengalaman artistik yang dapat dianalisis lebih lanjut melalui teori Sintaksis Spasial.



Gambar 9. Denah sirkulasi Orasis Art Space

Sirkulasi pada area pameran utama Orasis Art Space dapat dikategorikan sebagai sirkulasi berputar yang bersifat terbuka, karena tidak berujung pada jalur buntu. Pengunjung dapat bergerak mengelilingi ruang pamer dengan bebas, tanpa dipaksa mengikuti alur satu arah yang kaku. Ruang ini juga menyediakan akses langsung menuju area pameran tambahan di ruang *outdoor*, yang terletak di sisi bangunan dan berfungsi sebagai perluasan dari pengalaman pameran utama.

Menariknya, area pameran *outdoor* ini juga dapat diakses secara independen tanpa harus melewati ruang pameran utama terlebih dahulu. Fleksibilitas ini menciptakan sistem sirkulasi ganda yang saling terhubung, namun tetap dapat berdiri sendiri. Jika kedua area *indoor* dan *outdoor* digunakan secara bersamaan, pola pergerakan pengunjung tetap mempertahankan prinsip berputar tanpa hambatan,

memungkinkan transisi ruang yang alami dan menerus. Pola sirkulasi yang demikian memperlihatkan potensi analisis melalui pendekatan Sintaksis Spasial, khususnya dalam menelusuri bagaimana keterbukaan dan fleksibilitas jalur mempengaruhi keterhubungan ruang serta intensitas interaksi antar pengunjung terhadap karya yang ditampilkan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, Orasis Art Space menggabungkan zona pameran dalam ruang (*indoor*) dan luar ruang (*outdoor*) yang saling terhubung melalui pola sirkulasi melingkar dan akses ganda antar ruang. Kedekatan spasial antar zona, yang ditunjukkan dengan rendahnya nilai kedalaman (*depth*), meningkatkan tingkat integrasi secara keseluruhan. Contohnya, dua akses langsung antara ruang pamer utama dan area sekitar membuat ruang tersebut sangat terhubung tanpa memerlukan ruang perantara, sehingga memperkuat aktivitas pengunjung. Mengacu pada teori *natural movement* (B Hillier et al., 1992), ruang dengan integrasi tinggi secara alami akan menjadi pusat pergerakan. Dengan demikian, sistem jalur melingkar dan banyaknya akses di Orasis memungkinkan pengunjung menjelajahi galeri secara efisien dan intuitif.

Tata letak Orasis yang terbuka dan memungkinkan banyak arah masuk ke setiap ruang menghindari terbentuknya jalur buntu (*dead end*). Dalam konfigurasi ini, setiap ruang memiliki konektivitas tinggi, mendukung mobilitas yang lancar dan interaksi sosial yang aktif (Yamu et al., 2021). Pengunjung dapat berpindah dari satu zona ke zona lainnya tanpa hambatan, baik melalui jalur dalam ruang maupun luar ruang. Jarak yang dekat antar ruang mempercepat orientasi dan meningkatkan kelancaran eksplorasi pameran. Prinsip ini selaras dengan teori Sintaksis Spasial, yang menyatakan bahwa konektivitas tinggi meminimalkan isolasi dan memperbesar kemungkinan suatu ruang sering dikunjungi.

Lebih lanjut, Orasis secara sengaja mengurangi kedalaman antar ruang dengan menyediakan lebih dari satu akses menuju zona tertentu. Misalnya, area pamer *outdoor* di belakang gedung tetap mudah dijangkau melalui dua pintu berbeda, sehingga tidak memerlukan perjalanan yang memutar. Nilai kedalaman rata-rata yang rendah menunjukkan bahwa ruang-ruang di Orasis berada dalam jaringan spasial yang rapat dan efisien. Studi ruang publik menunjukkan bahwa kedalaman yang kecil berkorelasi dengan kemudahan akses, peningkatan visibilitas, dan distribusi pengunjung yang lebih merata.

Tata ruang terbuka Orasis juga memperkuat *intelligibility*, yaitu kemampuan pengunjung memahami struktur ruang secara keseluruhan hanya dari sedikit titik pengamatan. Ruang-ruang yang tidak dibatasi oleh sekat permanen memberikan visibilitas langsung ke zona lain, memungkinkan fleksibilitas penggunaan tanpa mengorbankan integrasi. Ketika ruang *indoor* digunakan untuk acara tertentu, sirkulasi antar zona tetap terjaga dan tidak menyebabkan fragmentasi spasial. Dengan konektivitas lokal yang tinggi dan akses ganda, struktur terbuka ini turut memperkuat integrasi spasial pada skala keseluruhan.

Secara keseluruhan, analisis berdasarkan teori Sintaksis Spasial menunjukkan bahwa desain Orasis Art Space dengan sirkulasi melingkar, akses berganda, serta jaringan ruang yang saling terhubung berkontribusi pada peningkatan integrasi dan konektivitas, serta menurunkan kedalaman spasial. Konfigurasi ini mendukung pergerakan alami (*natural movement*) dan menciptakan pengalaman ruang yang dinamis, efisien, serta mendukung interaksi sosial. Dengan demikian, prinsip-prinsip Sintaksis Spasial tidak hanya terimplementasi dengan baik di Orasis, tetapi juga membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam merancang ruang pamer seni yang aktif dan partisipatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap ketiga objek studi Teh Villa Gallery, UYCC Art Gallery, dan Orasis Art Space dapat disimpulkan bahwa pendekatan Sintaksis Spasial terbukti relevan dan efektif sebagai alat analisis tata ruang galeri seni. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi objektif terhadap konfigurasi spasial, keterkaitan antar zona, serta dampaknya terhadap pola pergerakan dan pengalaman pengunjung.

Teh Villa Gallery merepresentasikan konfigurasi linier dengan jalur utama tunggal berujung buntu (*cul-de-sac*). Pola ini mendukung penyusunan narasi kuratorial secara berurutan dan fokus, namun membatasi fleksibilitas eksplorasi. Dalam kerangka Sintaksis Spasial, galeri ini menunjukkan konektivitas rendah dan kedalaman tinggi di bagian akhir ruang, yang cocok untuk pengalaman yang terstruktur namun tidak terlalu adaptif. Sebaliknya, UYCC Art Gallery dan Orasis Art Space

menerapkan tata ruang terbuka dengan pola sirkulasi melingkar. Kedua galeri ini memperlihatkan tingkat integrasi dan konektivitas yang tinggi serta kedalaman rendah, sehingga mendukung sirkulasi bebas, pengalaman non-linier, dan interaksi ruang yang lebih variatif.

Tabel 1. Tabel Komparasi Kesimpulan

Aspek Analisis	Teh Villa Gallery	UYCC	Orasis Art Space	Kesimpulan
Pola Konfigurasi	Linier dan *Cul-de-sac*	Terbuka dan melingkar	Terbuka dan melingkar dengan akses ganda	Konfigurasi non-linier (melingkar/terbuka) menghasilkan integrasi dan konektivitas yang lebih tinggi.
Tingkat Integrasi	Rendah (Area Ujung)	Tinggi	Tinggi	Integrasi tinggi terkorelasi dengan pola pergerakan yang lebih organik dan distribusi pengunjung yang merata.
Tingkat Konektivitas	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	Konektivitas tinggi memfasilitasi mobilitas lancar, interaksi sosial, dan *intelligibility* ruang.
Nilai Kedalaman	Tinggi (Area Ujung)	Rendah	Rendah	Kedalaman rendah memudahkan akses, meningkatkan visibilitas, dan mengurangi beban kognitif pengunjung.
Jenis Pengalaman	Terstruktur, naratif, dan terpadu	Bebas, Non-linier, interpretatif	Dinamis, Fleksibel, Partisipatif	Tata ruang yang fleksibel dan terintegrasi mendukung strategi kuratorial yang lebih responsif.
Kesesuaian Teori	Sesuai untuk narasi linier, namun kurang optimal untuk eksplorasi bebas.	Implementasi prinsip sintaksis spasial yang sangat baik pada skala interior	Implementasi ideal yang selaras dengan prinsip *natural movement* dan *intelligibility*	Sintaksis Spasial terbukti efektif sebagai alat analisis untuk mengevaluasi dan merancang pengalaman pengunjung di galeri seni.

Dengan demikian, pendekatan Sintaksis Spasial dapat mengungkap bahwa tata letak galeri tidak hanya menentukan alur fisik pengunjung, tetapi juga membentuk persepsi ruang, ritme eksplorasi, dan kualitas interaksi spasial secara keseluruhan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa konfigurasi ruang yang fleksibel dan terintegrasi mendukung strategi kuratorial yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengunjung maupun program seni. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa Sintaksis Spasial merupakan pendekatan yang layak untuk mengevaluasi dan merancang galeri seni yang fungsional, intuitif, serta berorientasi pada pengalaman pengguna.

Referensi

B Hillier. (2007). *Space is the machine Bill Hillier : A Configurational Theory of Architecture. Space Syntax, Electronic Edition, London.*

B Hillier, A Penn, J Hanson, T Grajewski, & J Xu. (1992). *Natural movement: or, configuration and attraction in urban pedestrian movement*. https://doi.org/https://doi.org/10.1068/b200029

Dai, Y., Ren, Y., Li, H., & Wang, M. (2025). Evaluating Art Exhibition Spaces Through Space Syntax and Multimodal Physiological Data. *Buildings*, *15*(11), 1776. https://doi.org/10.3390/buildings15111776

Hillier, B., Burdett, R., Peponis, J., & Penn, A. (1987). Creating Life: Or, Does Architecture Determine Anything 7. In *Arch. 8 Comport./Arch. Behav* (Vol. 3, Issue 3).

Hillier B, & Hanson J. (1984). *The Social Logic of Space. Cambridge: Cambridge University Press.* https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511597237

Kali Tzortzi. (2007). *The interaction between building layout and display layout in museums*. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s44147-022-00153-w

Karimi, K. (2012). *Karimi, K. A configurational approach to analytical urban design: 'Space syntax' methodology. .*

Kustianingrum, D., Sonya, R., & Haerdy, M. (2023). SINTAKSIS POLA RUANG KAWASAN PERMUKIMAN INFORMAL SENTRA TAHU CIBUNTU BANDUNG. *Jurnal Arsitektur*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.33005/border.v5i2.718

Li, R., & Klippel, A. (2014). *Wayfinding Behaviors in Complex Buildings: The Impact of Environmental Legibility and Familiarity. Environment and Behavior, 48(3), 482-510.*

Medaković, J., Atanacković Jeličić, J., Ecet, D., Nedučin, D., & Krklješ, M. (2024). The Interplay between Spatial Layout and Visitor Paths in Modern Museum Architecture. *Buildings*, *14*(7). https://doi.org/10.3390/buildings14072147

Peponis, J., Wineman, J., Rashid, M., Kim, S. H., & Bafna, S. (1997). *On the Description of Shape and Spatial Configuration inside Buildings: Convex Partitions and Their Local Properties. Environment and Planning B: Planning and Design*. https://doi.org/https://doi.org/doi:%2010.5505/itujfa.2020.03789

Space Syntax Japan. (2020). *Analysing the Spatial Characteristics of 21st Century Museum of Contemporary Art, Kanazawa*.

Universitas Seni Budaya. (2024, August 22). *Membuat Karya Seni Instalasi yang Menarik Perhatian*.

Yamu, C., van Nes, A., & Garau, C. (2021). Bill hillier's legacy: Space syntax—a synopsis of basic concepts, measures, and empirical application. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(6). https://doi.org/10.3390/su13063394

Youssef, K. A., & Youssef, A. M. A. (2022). Promoting spatial cognition in hospital buildings using space syntax analyses. *Journal of Engineering and Applied Science*, *69*(1). https://doi.org/10.1186/s44147-022-00153-w

Halaman ini sengaja dikosongkan